

## **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA NEGERI**

**Dwi Kartika Datu<sup>1</sup>, Ariyanto Nggilu<sup>2</sup>, Asmun W. Wantu<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [dwikartika.datu18@gmail.com](mailto:dwikartika.datu18@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabilia. Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menunjang keberhasilan proses pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membina kedisiplinan melalui penerapan strategi yang efektif dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, staf kesiswaan, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama rendahnya kedisiplinan siswa antara lain keterlambatan datang ke sekolah, bolos, tidak mengikuti upacara, dan penggunaan atribut sekolah yang tidak sesuai. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi seperti memberikan keteladanan, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, menerapkan sanksi yang logis, serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan. Kepala sekolah juga melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya menciptakan budaya disiplin. Dengan strategi yang tepat, kepala sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menaati peraturan sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang tertib dan produktif.

**Kata Kunci:** *Strategi Kepala Sekolah, Kedisiplinan Siswa, Pendidikan, SMA Negeri 1 Kabilia*

### **ABSTRACT**

This research aimed to identify the causes of low student discipline and the strategies implemented by the principal to improve student discipline at SMA Negeri 1 Kabilia. Discipline is a crucial factor in creating a conducive learning environment and supporting the success of the educational process. As the leader of an educational institution, the principal plays a central role in fostering discipline through effective and systematic strategies. This research employed a qualitative approach with a descriptive method, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this research consist of the principal, teachers, student affairs staff, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the main causes of low student discipline include tardiness, truancy, failure to attend flag ceremonies, and improper use of school uniforms. To address these issues, the principal applied several strategies, such as modelling good behaviour, establishing effective communication with students and parents, implementing reasonable sanctions, and building a school environment that supports discipline values. The principal also involved the entire school community in efforts to cultivate a culture of discipline. With the right strategies, the principal could increase student awareness and responsibility in complying with school regulations, thereby creating an orderly and productive learning environment.

**Keywords:** *Principal's Strategy, Student Discipline, Education, SMA Negeri 1 Kabilia*

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang disengaja, terencana, dan terstruktur, yang diselenggarakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup pengembangan kepribadian, kecerdasan intelektual, kematangan moral, keterampilan hidup, serta karakter yang bertanggung jawab dan berakhhlak mulia. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut memiliki strategi kepemimpinan yang tepat, kompetensi manajerial yang kuat, serta kemampuan dalam membangun budaya sekolah yang disiplin, efektif, dan produktif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Ansori, Fadli, dan Sutikno (2021:34) mengemukakan bahwa strategi kepala sekolah merupakan serangkaian rencana dan tindakan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan itu, Dahliah (2022) menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh unsur sumber daya manusia di sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Tidak hanya fokus pada capaian akademik, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kedisiplinan warga sekolah dengan menegakkan aturan secara konsisten, memberi keteladanan, serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Dalam konteks ini, kedisiplinan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan iklim sekolah yang positif. Menurut Dakhi (2020:2), disiplin dapat diartikan sebagai kemauan dan kesadaran individu untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Kedisiplinan di sekolah merupakan fondasi dari keteraturan, ketertiban, serta kelancaran proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu mengikuti pelajaran dengan baik, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aktivitas sekolah.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dan realita yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kabilia, masih ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang cukup signifikan, di antaranya yaitu enam siswa yang tidak mengikuti pelajaran atau membolos, dua belas siswa datang terlambat ke sekolah, lima siswa memakai atribut yang tidak sesuai ketentuan, serta dua belas siswa tidak mengikuti upacara pengibaran bendera merah putih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum sepenuhnya terbentuk, dan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang ditargetkan sekolah dengan praktik yang terjadi di lapangan menjadi suatu masalah yang perlu diselesaikan secara serius.

Berbagai penelitian sebelumnya turut memperkuat urgensi masalah ini. Mulyasa (2013) menekankan bahwa kepala sekolah harus mampu memainkan peran sebagai manajer dan inovator yang dapat membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang edukatif dan humanis. Selanjutnya, Dilla et al. (2023) menemukan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif,

bersikap tegas namun bijaksana, serta memberlakukan aturan secara adil dan konsisten kepada seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, menurut Badaruddin (2023), kedisiplinan merupakan bentuk konkret dari ketataan terhadap aturan yang dijalankan atas dasar kesadaran dan komitmen pribadi, bukan karena paksaan atau tekanan. Melalui kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran, siswa dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kemampuan mengelola waktu, serta kebiasaan hidup tertib yang akan bermanfaat tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara kontekstual di lingkungan sekolah menengah atas yang berada di wilayah kabupaten, khususnya di SMA Negeri 1 Kabila. Sementara sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter, penelitian ini secara khusus menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam menciptakan budaya disiplin siswa. Penelitian ini juga mengangkat pendekatan yang lebih aplikatif dan realistik berdasarkan pengalaman langsung di lapangan, serta memberikan gambaran mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan adaptif terhadap dinamika yang ada. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, terutama dalam konteks pembinaan kedisiplinan siswa melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan transformatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabila. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, dengan informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PPKn, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung implementasi strategi kedisiplinan di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data tentang pengalaman dan pandangan informan. Dokumentasi meliputi arsip sekolah, data pelanggaran siswa, serta dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan kunci untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

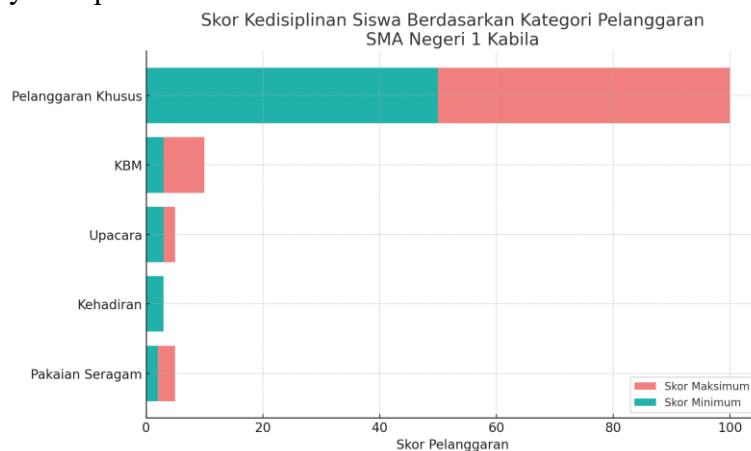
### **Hasil**

Penelitian ini mengungkap bahwa rendahnya kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabila disebabkan oleh sejumlah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan, serta lemahnya penegakan aturan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan adanya pelanggaran seperti keterlambatan, bolos, tidak mengikuti upacara, dan pelanggaran dalam berpakaian seragam. Salah satu dokumen yang digunakan untuk mendukung temuan ini adalah daftar jenis pelanggaran dan skor kedisiplinan sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis Pelanggaran dan Skor Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Kabilia

No	Kategori	Jenis Pelanggaran	Skor
1.	Pakaian Seragam	Tidak memakai atribut lengkap, rambut dicat, memakai aksesoris	2–5
2.	Kehadiran	Terlambat hadir, tidak masuk tanpa izin	3
3.	Upacara	Tidak tertib atau tidak hadir tanpa alasan	3–5
4.	KBM	Tidak bawa buku, bolos, menggunakan HP, coret-coret fasilitas	3–10
5.	Pelanggaran Khusus	Merokok, tawuran, membawa senjata, melakukan asusila, narkoba	50–100

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabilia masih menghadapi berbagai tantangan yang nyata. Pelanggaran yang sering terjadi meliputi keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, tidak mengikuti upacara, pelanggaran berpakaian, serta tindakan-tindakan serius seperti merokok dan perkelahian. Faktor penyebab utama berasal dari kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan lemahnya penegakan aturan secara konsisten. Meskipun sekolah telah menetapkan sistem skor pelanggaran untuk mengukur dan menindak pelanggaran siswa, efektivitasnya sangat bergantung pada ketegasan pelaksanaan dan keterlibatan semua pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Oleh karena itu, perlu ada sinergi strategi yang lebih sistematis dan pendekatan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif dalam membangun budaya disiplin di sekolah.

**Gambar 1.** Grafik Skor Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Kategori Pelanggaran SMA Negeri 1 Kabilia

Gambar 1. Grafik Skor Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Kategori Pelanggaran SMA Negeri 1 Kabilia menunjukkan perbandingan skor minimum dan maksimum pelanggaran siswa dalam lima kategori utama: Pelanggaran Khusus, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), Upacara, Kehadiran, dan Pakaian Seragam. Terlihat bahwa kategori Pelanggaran Khusus memiliki skor pelanggaran tertinggi, baik pada skor minimum maupun maksimum, menandakan bahwa jenis pelanggaran ini paling sering dan paling berat dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, kategori Upacara, Kehadiran, dan Pakaian Seragam menunjukkan skor yang relatif rendah, mengindikasikan tingkat kedisiplinan siswa dalam aspek-aspek tersebut masih cukup baik.

Grafik ini menggambarkan perlunya penanganan lebih lanjut terhadap pelanggaran khusus, yang tampaknya menjadi fokus utama dalam permasalahan kedisiplinan di sekolah tersebut.

## Pembahasan

### Penyebab Siswa Tidak Disiplin di SMA Negeri 1 Kabilia

Perilaku ketidakdisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabilia bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor yang membentuk lingkungan perkembangan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua kategori besar penyebab ketidakdisiplinan, yakni faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa, dan faktor internal yang berakar pada kondisi psikologis maupun fisiologis individu.

Lingkungan keluarga menjadi elemen eksternal pertama yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Keluarga merupakan tempat pertama siswa belajar nilai-nilai kehidupan, termasuk kedisiplinan. Namun, wawancara dengan siswa seperti Elza Lezizia dan Renjiro Shaqeille Rizal menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dan tidak adanya pola asuh yang konsisten dalam menetapkan batasan membuat siswa kehilangan orientasi terhadap pentingnya aturan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tulus (2008) yang menekankan bahwa pembiasaan sejak dini dalam keluarga sangat krusial bagi tumbuhnya sikap disiplin yang berkelanjutan.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah turut memperkuat ataupun memperlemah tingkat kedisiplinan siswa. Sekolah semestinya menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam membentuk karakter disiplin. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, masih terdapat siswa yang datang dari lingkungan sekolah sebelumnya yang tidak menanamkan nilai-nilai disiplin secara konsisten. Mereka membawa kebiasaan lama yang tidak sejalan dengan budaya kedisiplinan di sekolah baru. Diperparah lagi dengan ketidaktegasan dari guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan sanksi, seperti disampaikan oleh siswa Moh. Reyhan dan Fahrizal Lasulika. Ini mengafirmasi penelitian Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018), yang menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan sanksi yang tidak konsisten dapat menurunkan efektivitas pembentukan perilaku disiplin.

Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Tekanan teman sebaya untuk melakukan pelanggaran dapat membentuk kebiasaan buruk yang sulit dihentikan. Sahlberg (2012) menjelaskan bahwa anak dan remaja pada umumnya menyesuaikan diri dengan norma kelompok, dan dalam kelompok sosial yang permisif terhadap pelanggaran, siswa cenderung mengabaikan aturan agar tetap diterima dalam komunitasnya. Hal ini didukung oleh Dahliah (2022) dan Dilla et al. (2023), yang menegaskan bahwa pola interaksi sosial yang negatif dapat mengganggu proses internalisasi nilai disiplin.

Dari sisi internal, kesadaran diri merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perilaku disiplin siswa. Ketika seorang siswa memiliki kesadaran dan motivasi intrinsik untuk menaati aturan, maka pembentukan kedisiplinan menjadi lebih mudah. Sebaliknya, tanpa kesadaran diri, semua upaya dari luar akan menemui hambatan. Yuliyantika (2017) menggarisbawahi bahwa kesadaran diri adalah landasan utama pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan. Masalah lainnya adalah kondisi fisik dan psikis siswa. Kebiasaan tidur larut malam, kelelahan, dan tekanan emosional berkontribusi terhadap keterlambatan dan ketidakteraturan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Penelitian Dakhi (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kelelahan cenderung lebih sering melanggar aturan karena tidak mampu menjaga konsentrasi dan emosi dengan baik.

Lemahnya pemberlakuan sanksi juga menjadi salah satu penyebab utama ketidakdisiplinan. Banyak siswa menyatakan bahwa sanksi yang diterapkan di sekolah tidak

memiliki daya paksa karena tidak diterapkan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Badaruddin (2023), yang menyebutkan bahwa ketika aturan tidak ditegakkan secara adil dan merata, maka peserta didik akan cenderung meremehkannya. Mauliddiyah (2021) juga menekankan bahwa pemberian hukuman yang konsisten dan edukatif dapat membentuk kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari tindakannya.

Terakhir, pembiasaan dan latihan kedisiplinan adalah faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Disiplin bukanlah sikap yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses yang terus-menerus dan konsisten. Menurut Rosid dan Alfaruq (2023), pembiasaan harus dilakukan oleh semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar anak-anak terbiasa hidup dalam keteraturan. Ketidakterbiasaan dalam menjalankan rutinitas dengan tertib membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma kedisiplinan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan perilaku disiplin siswa secara utuh dan berkelanjutan.

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Kabila**

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kabila, Bapak Y.E., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Ibu L.R., Guru PPKn Ibu R.D., dan beberapa siswa dari jenjang kelas X hingga XII menunjukkan bahwa strategi peningkatan kedisiplinan dilakukan secara kolaboratif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Kepala sekolah tidak hanya mengandalkan aturan tertulis, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang humanis, seperti keteladanan, komunikasi terbuka, serta pemberdayaan komunitas sekolah sebagai satu kesatuan yang utuh. Strategi ini sejalan dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang dijelaskan oleh Ansori, Fadli, dan Sutikno (2021), di mana kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan kultur sekolah yang kondusif.

Salah satu strategi yang diadopsi adalah penguatan konsep diri siswa melalui pendekatan emosional yang hangat. Kepala sekolah membangun hubungan personal yang kuat dengan peserta didik, seperti menyapa secara langsung di pagi hari, mendengarkan keluhan, dan menanyakan keadaan pribadi siswa. Strategi ini memberi ruang tumbuhnya rasa dihargai yang kemudian menumbuhkan rasa tanggung jawab internal siswa. Menurut Dilla et al. (2023), pendekatan emosional dari kepala sekolah dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter disiplin secara alami.

Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan sistem komunikasi efektif dengan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, wali kelas, orang tua, dan staf administrasi. Komunikasi dilakukan secara langsung dalam forum resmi maupun informal, seperti rapat guru, pertemuan orang tua, dan diskusi harian. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung implementasi kedisiplinan, sebagaimana ditekankan oleh Nurgiyantoro dan Efendi (2017) dalam kerangka strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis kolaboratif.

Dalam hal pemberian sanksi, kepala sekolah tidak menerapkan pendekatan represif, melainkan mengedepankan pemberian konsekuensi yang logis dan edukatif. Siswa yang melanggar aturan diberikan tugas sosial yang dapat meningkatkan kesadaran tanggung jawab. Contoh praktik ini adalah meminta siswa membersihkan ruang kelas, menulis refleksi perilaku, atau membantu kegiatan sosial sekolah. Penelitian Dakhi (2020) menunjukkan bahwa pendekatan sanksi edukatif lebih efektif dalam membentuk karakter jangka panjang daripada hukuman bersifat hukuman fisik atau verbal.

Kepala sekolah juga berusaha menjadi teladan dalam segala aspek kedisiplinan, mulai dari ketepatan waktu hadir, berpakaian rapi sesuai ketentuan, hingga konsistensi dalam

menjalankan tugas. Keteladanan ini sangat penting karena siswa lebih mudah meneladani perilaku nyata dibandingkan sekadar mengikuti instruksi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ryannanta dan Ikhwandi (2024), yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan kedisiplinan pribadi akan mendorong budaya disiplin secara kolektif di sekolah.

Pendekatan reflektif juga dilakukan dengan menganalisis pelanggaran siswa bukan dari sisi kesalahan individu semata, melainkan dengan mengevaluasi apakah sistem pendidikan yang diterapkan sudah memberikan ruang partisipasi dan motivasi yang cukup. Strategi ini diperkuat oleh gagasan Rosid dan Alfaruq (2023), bahwa kepala sekolah perlu meninjau kembali kebijakan yang tidak efektif dan memperbaiki sistem manajemen sekolah secara dinamis.

Disiplin di SMA Negeri 1 Kabilia juga diterapkan secara merata tanpa diskriminasi. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang, dikenai peraturan yang sama, seperti larangan membawa ponsel saat jam pelajaran atau penggunaan atribut yang tidak sesuai. Implementasi aturan yang merata memperkuat rasa keadilan dan menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap sistem sekolah. Ini sejalan dengan pendapat Retnowati (2018), bahwa keadilan dalam penerapan aturan merupakan fondasi dari perilaku disiplin yang kuat.

Keseluruhan strategi kepala sekolah ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan disiplin di SMA Negeri 1 Kabilia bukan sekadar program sesaat, melainkan bagian dari transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Melalui kombinasi strategi emosional, edukatif, komunikatif, dan teladan nyata, kepala sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif, humanis, dan berkelanjutan sangat efektif dalam menciptakan iklim belajar yang tertib, produktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang kuat.

## **KESIMPULAN**

kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kabilia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Rendahnya kesadaran diri, lemahnya kondisi psikis, pengaruh keluarga yang kurang mendukung, serta lingkungan sekolah dan pergauluan yang permisif menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran kedisiplinan. Namun, melalui strategi kepemimpinan yang visioner dan humanis, kepala sekolah mampu merancang dan menerapkan pendekatan pembinaan yang menyeluruh. Pendekatan tersebut tidak hanya bersifat represif, tetapi menitikberatkan pada pembentukan nilai melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, penegakan aturan yang adil, dan pembiasaan perilaku disiplin secara konsisten.

Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan tidak cukup hanya mengandalkan sanksi, melainkan membutuhkan sinergi antara sistem sekolah, pola asuh keluarga, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Strategi kepala sekolah yang berorientasi pada pembentukan budaya disiplin secara kolektif terbukti efektif dalam membangun iklim belajar yang tertib dan harmonis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan peningkatan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi oleh kemampuan kepemimpinan dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Rospek pengembangan dari hasil penelitian ini terbuka luas, baik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda, maupun untuk dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk membangun pola kerja sama dalam menanamkan disiplin sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., Fadli, R., & Sutikno, M. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Lenteras Media.
- Badaruddin, M. (2023). Disiplin sebagai cermin karakter bangsa. *Jurnal Kependidikan Karakter*, 15(1), 17–25.
- Dahliah, S. (2022). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 99–108.
- Dakhi, M. S. (2020). Pendidikan karakter dalam penerapan disiplin siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–8.
- Dilla, S., Nurhayati, I., & Rasyid, M. (2023). Keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(3), 112–123.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10606–10610. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3406>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nahrfa, F. U. (2022). *Peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMPN 4 Banda Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. UIN Ar-Raniry Repository. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26282>
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, M. (2017). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 140–152.
- Retnowati, S. (2018). Disiplin sebagai wujud pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(1), 88–97.
- Retnowati, S., Fathoni, A., & Chen, L. (2018). Effective discipline strategies in Indonesian high schools. *Journal of Educational Leadership*, 15(4), 65–79.
- Rosid, M. H. A., & Alfaruq, I. G. (2023). Manajemen kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan kreatif pada peserta didik SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo, Banyuwangi. *JMPIID: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(2), 238–255. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/view/2570>
- Rusdi, M., Darnawati, & Ilham. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas III SD Inpres 6/80 Panyili, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 2396–2403. <https://irje.org/irje/article/view/2396>
- Ryannanta, B., & Ikhwandi, M. R. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SDN Sumput Sidoarjo. *JOECIE: Jurnal Observasi Edukasi dan Cendekia Islami*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.103>
- Sahlberg, P. (2012). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tulus, S. (2008). *Disiplin dan pembiasaan karakter siswa*. Pustaka Belajar.